

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum kebutuhan pokok manusia dibagi ke dalam tiga kelompok besar yakni, pangan, sandang dan papan. Ketiga kebutuhan ini akan sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam menjalani hidupnya. Oleh karenanya ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi ketiga kebutuhan ini akan berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidupnya. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang berfungsi sebagai pelindung dan penutup tubuh manusia. Sebagai manusia normal, setiap individu akan senantiasa memenuhi kebutuhan akan pakaian. Pakaian tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok tetapi juga sering kali digunakan sebagai penunjukan karakter dan identitas individu yang memakainya.

Bukittinggi merupakan sentral usaha konveksi di Sumatera Barat yang mana jenis usaha ini merupakan salah satu usaha andalan yang masih dipertahankan oleh pemerintah Kota Bukittinggi hingga tahun 2016 ini. Pusat usaha konveksi Bukittinggi terletak di Pasar Aur Kuning tepatnya di nagari Pasia IV Angkek. Pedagang konveksi di Pasar Aur Kuning Bukittinggi merupakan mayoritas dibanding yang lainnya. Berdasarkan laporan Dinas Pasar Aur Bukittinggi tahun 2012 dari sebanyak 5880 pedagang yang ada, 5775 diantaranya berprofesi sebagai pedagang pakaian/konveksi.¹ Bukittinggi memang dikenal sebagai pusat grosir bagi barang-barang sandang. Keberadaan pusat grosir di

¹ Loro Reski Zico Janianto, Analisis Pendapatan Pedagang Konveksi Pasar Aur Kuning Bukittinggi, *Skripsi* (Padang: Fakultas Enomi Universitas Andalas, 2012), hlm.3.

pasar Aur Kuning menjadi faktor dominan sebagai kemudahan akses pasar yang menyebabkan terbentuknya klaster di daerah ini.² Pasar Aur Kuning menjadi pusat perdagangan Kotamadya Bukittinggi didukung oleh beberapa faktor, seperti; terdapatnya terminal angkutan dalam dan luar kota, terpusatnya perdagangan grosir dan konfeksi di daerah ini, terjadinya kebakaran sebanyak dua kali pada tahun 1966 dan 1997 di Pasar Atas Bukittinggi.³

Kota Padang memang tidak memiliki jumlah perusahaan konveksi sebanyak dan sebesar perusahaan Konveksi yang ada di Bukittinggi. Padang memiliki ciri khas tersendiri dalam hal memproduksi pakaian, disaat Bukittinggi mengalami perkembangan dalam dunia produksi pakaian dengan munculnya perusahaan-perusahaan konveksi, Kota Padang masih mempertahankan cara memproduksi pakaian dengan gaya lama yakni usaha jahit pakaian mandiri.

Usaha menjahit adalah usaha untuk mengubah tekstil menjadi pakaian jadi yang bisa digunakan konsumen. Persiapan yang diperlukan disini ialah kemampuan menerjemahkan keinginan konsumen untuk membuat pakaian sesuai selera. Semakin bagus melayani konsumen, maka akan semakin dipercaya untuk menjahit pakaian mereka.⁴ Bertahnya usaha jahit pakaian di Kota Padang di tengah-tengah kemajuan usaha konveksi bisa disebabkan oleh beberapa faktor,

² Novya Zulva Riani, "Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Pengembangan Kluster UMKM Sandang di Bukittinggi Sumatera Barat", *Jurnal*, Jurusan Ilmu Ekonomi UNP, Volume VII No.1, 2008, hlm.53.

³ Dody, *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Angkat Di Pasar Aur Kuning Bukittinggi*, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2000), hlm.24.

⁴ Resti Aryani, *Potensi Usaha Penjahit Pakaian Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Ekonomi Islam: Studi Kasus Penjahit Pakaian Di Kecamatan Kuok*, *Skripsi* (Riau: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim 2013), Hlm.1.

diantaranya ialah karena bisnis jasa jahit memiliki peluang yang besar untuk menarik minat konsumen. Hal itu dikarenakan kadang orang sering menyukai model pakaian disuatu toko namun ukurannya tidak ada yang pas dengan ukuran tubuh, selain itu banyak orang yang tidak mau jika menggunakan pakaian yang pasaran atau banyak dipakai orang lain dan oleh karena itu mereka berlomba-lomba mencari jasa penjahit yang dapat mengerjakan pakaian sesuai keinginan mereka.⁵ Faktor konveksi tidak begitu berkembang di Kota Padang bisa jadi disebabkan karena kesulitan mendapatkan bahan baku di Kota Padang dibandingkan dengan daerah Bukittinggi.

Usaha jahit pakaian ternyata menjadi salah satu usaha yang produktif oleh masyarakat Minangkabau. Biasanya pengusaha jahit pakaian akan kebanjiran order ketika mendekati hari lebaran. Seperti dimuat dalam Antara Sumbar 6 Mei 2016 bahwa penjahit pakaian di beberapa daerah wilayah Kota Padang, Sumatera Barat kebanjiran pesanan membuat pakaian meskipun lebaran Idul Fitri masih dua bulan ke depan.⁶ Produk tekstil di Kota Padang juga pernah diiklankan di beberapa media cetak, diantaranya P.T Gapersil yang mengiklankan olahan tekstil berupa sarung padang cap randai di Harian Singgalang pada tanggal 8 Maret 1994.⁷ Akan tetapi seiring berkembangnya dunia teknologi dan informasi penggunaan media cetak untuk periklanan juga berkurang. Saat ini untuk periklanan kebanyakan penjahit pakaian lebih memilih media online untuk mempromosikan produk pakaian mereka dibanding dengan media cetak.

⁵ *Ibid.* hlm.2.

⁶ Muklisun, *Penjahit Padang Mulai Kebanjiran Pesanan Pakaian Lebaran*, (Antarasumbar, 2016), hlm.23.

⁷ P.T Gapersil, *Iklan Sarung*, (Singgalang, 1994), hlm.12.

Usaha jahit pakaian tidak hanya digeluti oleh orang Minang yang tinggal di Sumatera Barat. Kebanyakan masyarakat Minang perantauan juga menggeluti jenis usaha ini di daerah perantauan mereka. Skripsi yang ditulis oleh Larsini dengan judul *Pedagang Minangkabau Di Pasar Malam Kota Saremban (1970-1990)* menyebutkan bahwa di Kota Saremban Malaysia ternyata ada orang Minang yang berprofesi sebagai tukang jahit. Salah satunya bernama Nurbainah warga asli Payakumbuh, saremban ia bekerja sebagai penjahit bordir, orang yang mengupahkan pakaian mengantarkan langsung ke rumahnya.⁸

Kota Padang memiliki pasar tradisional terbesar yang menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat baik dalam maupun luar Kota Padang. Pasar ini terletak di Kampung Jawo (Kampung Jawa) Kecamatan Padang Barat. Dalam perkembangannya Pasar Raya Padang pernah menjadi sentra perdagangan bagi masyarakat di Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Di Pasar Raya inilah terletak komunitas penjahit terbesar di Kota Padang. Lantai dua gedung Padang Teater dijadikan tempat khusus untuk para penjahit bekerja. Tempat ini berisikan banyak toko jahit pakaian. Keberadaan toko-toko jahit dalam satu kelompok besar di Pasar Raya Padang membuktikan bahwa usaha ini masih sanggup bertahan di tengah-tengah kemajuan teknologi usaha konveksi.

Keberadaan tukang jahit Kota Padang dari masa ke masa juga tidak terlepas dari sejarah pembangunan Pasar Raya Padang yang kini menjadi pusat toko jahit terbesar di Kota Padang. Tahun 1972 Pasar Bagonjong terbakar, kemudian para pedagang dipindahkan ke lokasi penampungan sementara di

⁸ Larsini, *Pedagang Minangkabau Di Pasar Malam Kota Saremban 1970-1990*, Skripsi (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2006), hlm.62.

kompleks pertokoan Blok A. Maka pada tahun 1973 dibangunlah Pasar Bertingkat Fase VII. Pasar ini dibangun atas dasar kerjasama antara pemerintah Kota Padang dengan para pedagang korban kebakaran Pasar Bagonjong.⁹ Pembangunan gedung di Pasar Raya Padang Fase I sampai VII akan memberikan dampak terhadap para pedagang khususnya tukang jahit pakaian yang sebagian besar ada disana. Terlebih lagi disaat *Pasar Bagonjong* terbakar, hal ini tentu akan mengganggu aktivitas para tukang jahit dalam menjalankan usahanya.

Perkembangan usaha jahit pakaian sudah berlangsung sejak masa Orde Lama di Kota Padang, akan tetapi pada masa ini bisnis seputar usaha jahit pakaian masih digeluti oleh bangsa Cina yang tinggal di Padang. sekolah-sekolah menjahit juga banyak berdiri pada masa orde lama dan itu juga masih dimiliki dan dikelola oleh bangsa Cina. Beberapa arsip yang mendukung pernyataan ini diantaranya: pada Tahun 1954 Dewan Pemerintahan Sementara Kota Padang telah mengeluarkan surat izin usaha kepada salah seorang Tionghoa yang bernama Bekiem Lian untuk mendirikan usaha jahit pakaian wanita.¹⁰ Pada tahun yang sama pemerintah juga mengeluarkan surat izin mendirikan sebuah tempat kursusmenjahit (modevak school) kepada Liem Hian Nio yang juga merupakan seorang Tionghoa.¹¹ Dominasi bangsa Cina terhadap usaha jahit menjahit dikota Padang terus berlanjut hingga akhir tahun 50-an. Tahun 60-an usaha menjahit

⁹ Satria Putra, "Pasar Raya Padang Tahun 1971-2011" *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas), 2014. Hlm.39.

¹⁰ Arsip Kota Padang, Dewan Pemerintahan Sementarakota Padang, Surat Izin Usaha Kepada Bekiem Lian Untuk Membuka Usaha Jahit Pakaian Wanita, Tgl, 10-Mei-1954.

¹¹ Arsip Kota Padang, Dewan Pemerintahan Sementarakota Padang, Surat Izin Usaha Kepada Liem Hian Nio untuk mendirikan Modevak School, Tgl, 7-Juli-1954.

sudah mulai digeluti oleh bangsa pribumi dan pada akhirnya di tahun 70-an bangsa pribumi berhasil mendominasi usaha jahit pakaian di Kota Padang.

Usaha jahit pakaian dan usaha konveksi merupakan dua jenis usaha yang memiliki orientasi yang sama, yakni memproduksi pakaian untuk dijual kepada para konsumen. Dilihat dari segi pendapatan, usaha konveksi memiliki pendapatan yang lebih menjanjikan dibanding tukang jahit, akan tetapi di Kota Padang banyak penjahit senior yang masih mempertahankan usahanya sebagai tukang jahit hingga saat ini dan tidak beralih ke jenis usaha konveksi. Rata-rata dari penjahit ini sudah memulai usahanya sejak tahun 70-an. Hal ini menjadikan topik seputar dunia jahit pakaian Kota Padang menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti.

Salah satu dari sekian banyak perusahaan jahit senior yang ada di Kota Padang ialah Nasco Tailor yang berlokasi di lantai dua gedung Padang Teater Pasar Raya Padang. Nasco Tailor adalah perusahaan jahit yang didirikan oleh Muhammad Nasir pada tahun 1975. Nasco Tailor merupakan salah satu cerminan sejarah dan keberadaan dunia jahit pakaian di Kota Padang, yang mana ditengah-tengah maraknya kemajuan dunia konveksi Nasco Tailor masih bisa bertahan dari awal berdirinya hingga saat ini sebagai toko jahit pakaian.

Selain Nasco Tailor sebenarnya masih ada beberapa toko jahit lainnya yang sudah lama berdiri di Kota Padang. Toko-toko ini diantaranya toko jahit Tegas Tailor milik bapak Sofriardi yang berdiri pada tahun 1974, toko jahit Sinar Paris milik pak Daud yang sudah ada sejak tahun 70-an dan toko jahit Quen Tailor yang juga sudah berdiri sejak tahun 70-an. Toko-toko ini masih berada di lokasi

yang sama dengan toko jahit Nasco Tailor yakni di lantai dua gedung Padang Teater di Pasar Raya Padang. Sampai saat ini walaupun dilanda perkembangan usaha konveksi yang kian maju toko-toko jahit tersebut masih berdiri dan terus memproduksi pakaian.

Nasco Tailor memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan toko-toko tersebut. Dilihat dari segi peralatan, Nasco Tailor sudah jauh tertinggal oleh toko-toko jahit lainnya. Kebanyakan toko jahit yang ada sudah tidak lagi menggunakan mesin kaki, mereka sudah menggunakan mesin listrik yang sangat mempermudah mereka dalam bekerja, akan tetapi Nasco Tailor masih menggunakan mesin kaki yang cara kerjanya masih dengan sistem manual. Keterbatasan dalam bidang peralatan ternyata tidak menjadi penghambat bagi jalannya usaha jahit pakaian Nasco, malahan dengan peralatan seadanya Nasco masih tetap mendapatkan tempat di hati pelanggan.

Keunikan Nasco Tailor yang lainnya bisa dilihat dari segi kegigihan Muhammad Nasir dalam menjalankan Nasco Tailor. Berdasarkan keterangan yang ada, rata-rata toko jahit yang berdiri sejak tahun 70-an sudah tidak lagi dikelola oleh pendirinya, kebanyakan dari usaha jahit tersebut sudah dikelola oleh anak atau kaponakan dari pendiri usaha jahit tersebut. Berbeda dengan usaha jahit Nasco Tailor, sejak awal berdiri tahun 1975 sampai sekarang toko jahit Nasco Tailor masih dikelola oleh Muhammad Nasir sebagai pendiri dan pemilik toko tersebut. Berdasarkan hal itulah penulis mengambil usaha jahit pakaian Nasco Tailor sebagai studi kasus dalam penelitian ini.

Tulisan ini bertujuan melihat dan mengungkap sejarah serta segala fenomena yang terjadi dalam dunia jahit pakaian di Kota Padang. Dalam hal ini fokus kajian akan ditujukan kepada perusahaan jahit Nasco Tailor milik Muhammad Nasir yang merupakan salah satu perusahaan jahit tahun 70-an yang masih eksis hingga tahun 2016. Maka dari itu penulis memberi judul Skripsi ini dengan **”Dinamika Usaha Jahit Pakaian di Kota Padang: Studi Tentang Sejarah Perkembangan Usaha Jahit Nasco Tailor Tahun 1975-2016“**

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi umum usaha jahit pakaian di Kota Padang tahun 1970-an?
2. Bagaimana sejarah perkembangan usaha jahit pakaian Nasco Tailor tahun 1975-2016 ?
3. Bagaimana strategi bertahan usaha jahit pakaian Nasco Tailor ?

Batasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 1975 sampai 2016. Pemilihan batas awal tahun 1975 dikarenakan pada tahun ini Muhammad Natsir mulai mendirikan usaha jahitnya dengan nama Nasco Tailor. Pemilihan batas akhir penelitian dipilih tahun 2016, karena pada tahun ini Nasco Tailor masih tetap eksis. Sementara batasan spasial penelitian ini adalah Kota Padang karena di wilayah ini lokasi usaha jahit pakaian Nasco Tailor.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi umum usaha jahit pakaian di Kota Padang tahun 1970-an
2. Memaparkan sejarah perkembangan usaha jahit pakaian Nasco Tailor tahun 1975-2016
3. Mendeskripsikan strategi bertahan usaha jahit pakaian Nasco Tailor tahun 1875-2016.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran umum mengenai sejarah dan kondisi usaha jahit pakaian di Kota Padang. Dalam hal ini mengacu kepada usaha jahit Nasco Tailor milik Muhammad Nasir. Segala hal yang berkaitan dengan usaha ini mulai dari sejarah berdiri, perkembangan, pengelolaannya serta strategi bertahan dari usaha jahit pakaian Nasco Tailor akan dibahas disini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sejarah perkembangan usaha jahit pakaian di Kota Padang, khususnya usaha jahit Nasco Tailor milik Muhammad Nasir yang berlokasi di Pasar Raya Padang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Banyak karya tulis yang membahas mengenai sejarah kota Padang. Pada umumnya, Karya-karya tersebut berbicara mengenai sejarah politik, militer, sosial, ekonomi, budaya, penduduk, dan tata ruang Kota Padang. Walaupun sudah

ada sejumlah karya yang membahas mengenai ekonomi, akan tetapi tidak ditemukan suatu kajian yang khusus membicarakan mengenai sejarah usaha jahit pakaian di Kota Padang. Minimnya pembahasan tentang sejarah usaha ini bisa dilihat dari sejumlah karya ada. Kalaupun ada, itupun hanya seputar usaha jahit zaman kekinian dan informasi keberadaan usaha tekstil dan jahit pakaian di Kota Padang. Sedangkan penjabaran lebih dalam mengenai sejarah usaha jahit pakaian di Kota Padang belum penulis temukan.

Karya-karya tersebut diantaranya skripsi yang ditulis oleh Noerhayati dengan judul *Dinamika Kehidupan Pekerja Perempuan: Studi Kasus Kehidupan Anak Jaik di Nagari Pasia Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam 1989-1997*. Usaha menjahit merupakan salah satu usaha yang sudah digeluti Nagari Pasia sejak zaman Belanda. Skripsi ini juga menjelaskan perkembangan teknologi dalam dunia jahit dari masa ke masa di Nagari Pasia IV Angkek sebelum tahun 1989 hingga tahun 1997. Pada awalnya masyarakat hanya menggunakan mesin tangan dalam mengolah pakaian. A awal abad ke 20, terdapat perkembangan yang sangat signifikan yaitu perkembangan mesin kaki. Tahun 1978 listrik sudah masuk ke nagari Pasia, akan tetapi tidak semua pengusaha jahit menggunakan mesin listrik karena relatif mahal. Tahun 1980-an produk dari Jawa mulai masuk ke Bukittinggi, produk ini dikerjakan dengan mesin listrik, jahitan lebih rapi dan kuat, sehingga produk dari kecamatan IV Angkek tidak mampu bersaing dengan produk dari Jawa. Namun perlahan masyarakat mulai mengadaptasi perkembangan teknologi dengan menggunakan mesin listrik dan perlahan-lahan mulai meninggalkan mesin kaki. Mereka juga mulai menggunakan mesin obras, agar

jahitan lebih baik dan rapi. Mereka mulai mengenal mesin potong, sehingga dapat memotong dalam waktu singkat dan relatif banyak.¹²

Selanjutnya ialah skripsi yang ditulis oleh Satria Putra dengan judul *Pasar Raya Padang Tahun 1971-2011*. Dalam skripsi ini ada sub bab yang membahas mengenai pedagang dan komoditas perdagangan yang diperdagangkan di Pasar Raya Kota Padang, diantaranya ialah penjahit pakaian. skripsi ini menjelaskan bahwa di Pasar Bertingkat Fase I, II, III, IV, V, VI, DAN VII di lantai duanya terdapat perkantoran Bank BNI, penjahit pakaian, salon kecantikan dan taman bacaan.¹³

Karya lainnya ialah buku yang ditulis oleh Freck Colombijn dalam bukunya yang berjudul *Paco-paco Kota Padang*. Di sini dijelaskan dominasi pedagang Minangkabau dalam bidang usaha tekstil. Pedagang Minangkabau telah mendominasi perdagangan tekstil sejak zaman kolonial dan tekstil dipusatkan didalam dan sekitar Pasar Raya dan pemusatan komoditi ini ternyata mengarah kepada pemusatan pedagang dari satu etnis.¹⁴ Walaupun membahas tentang perdagangan tekstil, akan tetapi karya ini tidak menyinggung mengenai keberadaan tukang jahit di Kota Padang.

Terakhir yakni buku yang ditulis oleh Alfian Miko dengan judul *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang Di Provinsi Sumatera Barat*. Buku ini menjelaskan bahwa di Sumatera Barat keterampilan jahit menjahit merupakan

¹² Noerhayati, *Dinamika Kehidupan Pekerja Perempuan: Studi Kasus Kehidupan Anak Jaik di Nagari Pasia Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam 1989-1997*, Skripsi (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2004), hlm.27-30.

¹³ Satria Putra. *Op.Cit.* Hlm.50.

¹⁴ Colombijn Frekk, *Paco – Paco Kota Padang*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm.321.

keharusan yang dimiliki oleh wanita di pedesaan. Biasanya sejak kecil mereka telah diajarkan keterampilan menjahit; bahkan dahulunya keterampilan jahit menjahit dan memasak menjadi ukuran penilaian martabat wanita di mata laki-laki dan keluarganya bila ingin mengambilnya sebagai istri. Pada awalnya pekerjaan keterampilan sandang merupakan pengisi waktu luang bagi wanita dan mereka hanya mengerjakan bahan untuk kebutuhan sendiri, tidak berorientasi ke pasar. Namun setelah kemerdekaan, akibat semakin berkurangnya pendapatan di sektor pertanian, serta semakin terbukanya peluang untuk mengembangkan diri pada industri rumah tangga sandang sebagai sumber ekonomi alternatif, mengakibatkan semakin banyak wanita yang menggeluti usaha ini sebagai sampingan.¹⁵

2. Kerangka Analisis

Judul skripsi ini terdiri dari kata dinamika dan perkembangan. Kata 'dinamika' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹⁶ Sedangkan kata 'perkembangan' mengandung arti sebagai proses yang dialami oleh individu mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.¹⁷ Dalam hal ini individu yang dimaksud adalah usaha jahit pakaian Nasco Tailor.

¹⁵Alfan miko, *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm.9.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka)

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 29.

Studi ini termasuk ke dalam studi sejarah perusahaan. Sejarah perusahaan adalah bagian dari ekonomi kapitalis. Sistem ini terutama menekankan pada ekonomi mikro pengusaha di masa lampau dan memusatkan perhatian pada proses perubahan dan sumber asal perusahaan tersebut.¹⁸ Di dalam suatu perusahaan ada yang namanya manajemen perusahaan, manajemen perusahaan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik dan informasi guna mencapai organisasi dengan cara yang efisien dan efektif.¹⁹

Dalam dunia ekonomi usaha lebih dikenal dengan istilah bisnis. Bisnis adalah organisasi yang mengelola barang dan jasa untuk memperoleh laba. Dari definisi tersebut terkandung dua pengertian dasar mengenai bisnis, yaitu; pertama, sesuatu dikatakan bisnis bila yang di usahakan barang atau jasa- dengan kata lain tanpa adanya barang atau jasa sesuatu usaha tidak bisa dikatakan bisnis. Pengertian kedua adalah suatu usaha dikatakan bisnis bila usaha tersebut dimaksudkan untuk memperoleh laba dengan kata lain bila suatu usaha tidak dimaksudkan untuk memperoleh laba maka usaha itu bukanlah bisnis.²⁰ Dalam melakukan suatu bisnis atau usaha, biasanya diperlukan badan usaha atau perusahaan. Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu unit kegiatan yang melakukan aktivitas pengolahan faktor-faktor produksi untuk menyediakan barang-barang dan jasa bagi masyarakat, mendistribusikannya, serta melakukan

¹⁸Lisa Erawati."Sejarah Perusahaan Karet PT. Kilang Lima Gunung di Banuaran Padang: Tinjauan Sejarah Perusahaan 1951-2004"*Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas,2005.

¹⁹*Ensiklopedi Nasional Indonesia*,jilid 10. Jakarta: PT. Cipta Adi Kuasa, 1990, hlm.115.

²⁰ Sentot Imam Wahjono, *Bisnis Modern*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.4.

upaya-upaya lain dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat.²¹

Tulisan ini membahas mengenai sejarah perkembangan usaha jahit pakaian di Kota Padang. Dilihat dari segi produksi, pakaian tidak hanya dihasilkan oleh para penjahit, akan tetapi ada jenis badan usaha lain yang juga bergerak dalam bidang produksi pakaian seperti usaha konveksi. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia usaha konveksi dapat diartikan secara terpisah yaitu *usaha* yang artinya memecahkan suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya, sedangkan konveksi berarti perusahaan pakaian jadi.²² Sistem pembuatan pakaian di pabrik konveksi mengikuti sistem ban berjalan. Dari satu mesin berpindah ke mesin berikutnya merupakan suatu pekerjaan menjahit yang pekerjanya hanya mengerjakan sebagian kecil penyelesaian untuk satu pakaian, tetapi berulang dalam jumlah yang banyak. Semua teknik penyelesaian dikerjakan dengan mesin.²³

Usaha menjahit merupakan usaha jasa meningkatkan nilai tambah dari barang tekstil menjadi pakaian. Bahan tekstil tersebut dirancang sesuai keinginan pelanggan dan dijahit sedemikian rupa sehingga ketika mengenakan pakaian itu pelanggan merasa puas.²⁴ Industri jahit termasuk ke dalam sektor informal yang merupakan sektor kegiatan ekonomi marjinal, kecil-kecilan yang dijalankan

²¹ M. Fuad, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.7.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan pertama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka. 1988). hlm. 459.

²³ Enna Tamimi , dkk. *Terampil Memantaskan Diri Dan Menjahit*, (Jakarta: PT. Bunda Karya Jakarta, 1982), hlm.25.

²⁴ Adler Haymans Marunung, *Wirausaha Bisnis UKM*,(tt:kompas, 2007), hlm.79.

dengan teknologi sederhana.²⁵ Berdasarkan pengertian ini usaha jahit pakaian bisa dikategorikan sebagai usaha konveksi dalam skala kecil.

Usaha menjahit juga bisa dikategorikan ke dalam suatu bidang ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.²⁶ Ekonomi kreatif merupakan pergeseran dari era ekonomi pertanian, eraindustrialisasi, dan era informasi. Departemen perdagangan mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas.²⁷

Usaha jahit pakaian merupakan bagian dari sektor ekonomi informal. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar. Sektor informal terdiri dari unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan

²⁵Anne Sintia, Hubungan Umur, Durasi Kerja Dan Pencahayaan Dengan Keluhan Subjektif Kelelahan Mata Pada Penjahit Pasar Raya Kota Padang Tahun 2016, *Skripsi* (Padang: Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, 2016), Hlm.3.

²⁶Ghalibagfa Polnaya, Strategi Perkembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran Di Pati Jawa Tengah, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015), hlm.22.

²⁷Dani Danuar Tri U, Pengebangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013), hlm.17.

dalam usahanya sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal fisik, faktor pengetahuan dan keterampilan.²⁸

Kebanyakan dari jenis usaha jahit pakaian berbentuk perusahaan perseorangan. Perusahaan perseorangan merupakan perusahaan yang dimiliki dan dikelola atau diawasi oleh satu orang sebagai pemilik dan bertanggung jawab penuh terhadap semua resiko dan aktivitas perusahaan.²⁹ Keberlangsungan perusahaan perorangan ini tergantung sepenuhnya terhadap kemampuan si pemilik. Jika ia tidak begitu cakap dalam mengelola perusahaan maka ia akan memperoleh kerugian yang akan ditanggungnya sendiri. Begitupun halnya dengan segala macam keuntungan yang diperoleh.

Usaha jahit pakaian termasuk ke dalam jenis bidang usaha kecil dan menengah. Berdasarkan area ekonomi, usaha ini memiliki dua konsentrasi sekaligus. Pertama ia bersifat manufaktur yang bergerak dalam hal pengubahan bahan baku menjadi produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemilik harus memahami produksi dan pemasaran. Kedua ia termasuk jenis usaha dibidang jasa, jasa merupakan produk yang tidak dapat diraba (*intangible product*) yang secara fisik tidak dapat dimiliki dan meliputi kinerja atau kerja.³⁰ Dalam hal ini usaha jahit menyediakan layanan jasa dalam bidang membuat pakaian.

²⁸Tri widodo,” Peran Sektor Informal Terhadap Perekonomian Daerah: Pendekatan *Delphi-10* Dan Aplikasi”, *Jurnal*, Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Volume 21 No.3, 2006, hlm.256.

²⁹ Francis Tantri, *Pengantar Bisnis*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.34.

³⁰ Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.53.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³¹Tahap pertama yaitu pengumpulan sumber (heuristik). Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Daerah Kota Padang, Galeri Arsip Statis Kota Padang untuk pengumpulan arsip-arsip mengenai dunia usaha jahit pakaian dan konveksi, foto dan dokumentasi yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini, serta koran sezaman yang membahas mengenai dunia usaha di kota Padang.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Informan yang akan diwawancarai antara lain Muhammad Nasis selaku pemilik Nasco Tailor dan Pelaku sejarah, para penjahit lain yang berada di lokasi yang sama dengan Nasco Tailor, dan para pelanggan tetap dari Nasco Tailor.

Langkah kedua adalah kritik. Kritik yang dimaksud disini ialah kritik terhadap sumber-sumber yang didapat dari proses heuristik. Kritik ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari data-data yang telah dikumpulkan, sehingga melahirkan suatu fakta.

Kritik dalam metode sejarah dibagi ke dalam dua bagian yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah menilai benar atau salah sebuah teks, menetapkan; dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis dan

³¹Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dan kategori-kategori yang telah diatur sebelumnya.³² Sedangkan kritik internal ditunjukkan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Setelah dilakukanya pengumpulan serta kritik terhadap sumber-sumber data, maka langkah selanjutnya ialah melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat sebelumnya. Langkah ketiga ini yang menuntun dari kritik dukomen-dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya. Sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah karya historiografi.³³

Selanjutnya ialah tahap historiografi yang merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Pada tahap inilah segala macam fakta dan interpretasi terhadap sejarah perkembangan usaha jahit Nasco Tailor akan dideskripsikan.

F.Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab yang secara berurut menjelaskan mengenai permasalahan yang dirumuskan secara kronologis sebagai berikut; Bab I dengan bab selanjutnya merupakan satu kesatuan. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu yang terdiri dari, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi relevan, kerangka analisis, metode penilitian, sistematika

³²Helius Sjamsuddin, *op.cit.* hlm. 102.

³³*Ibid.*, hlm.121.

penulisan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang penulis dalam pengambilan judul.

Bab II berisikan gambaran umum mengenai industri jahit pakaian di Kota Padang. Bab ini akan dibagi ke dalam tiga sub bab, pertama gambaran Kota Padang tahun 1970-an, kedua menggambarkan model pakaian masyarakat Kota Padang Tahun 1970-an, ketiga menjelaskan selintas tentang pejahit Kota Padang.

Bab III akan membahas mengenai sejarah dan perkembangan usaha jahit pakaian Nasco Tailor tahun 1975-2016. Bab ini akan dibagi ke empat tiga sub bab, pertama akan menjelaskan asal mula kemampuan menjahit yang dimiliki Muhammad Nasir sebelum Nasco Tailor didirikan, kedua akan memaparkan sejarah berdirinya toko jahit Nasco Tailor, ketiga akan menjabarkan perkembangan usaha jahit pakaian Nasco Tailor, dan keempat akan memaparkan strategi bertahan usaha jahit pakaian Nasco Tailor. Sub bab ke empat akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab diantaranya; pertama pengelolaan keuangan, kedua akan menjelaskan bagaimana Nasco Tailor menyikapi perkembangan mode pakaian, ketiga akan menjabarkan bagaimana Nasco Tailor menyikapi perkembangan teknologi dan informasi, dan ke empat akan menjabarkan mengenai pelanggan Nasco Tailor.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab-bab yang telah di uraikan sebelumnya.